



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Peran penulis dalam pembuatan film dokumenter “Anak Melik” adalah sebagai produser, laporan ini membahas proses riset yang telah penulis laksanakan pada tahap pra produksi. Pada proyek ini penulis dan tim menggabungkan jenis *expository* dengan *observational*, karena penulis melakukan metode wawancara sebagai narasi pembawa alur cerita dan juga terlibat secara langsung dalam keseharian narasumber (anak *melik*). Film dokumenter “Anak Melik” bercerita mengenai keluarga yang ibu dan anaknya yang merupakan *melik*, kemudian bagaimana mereka dapat menjalani kehidupannya yang berbeda secara spiritual dengan masyarakat di sekitarnya. Film ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang tepat mengenai *melik* kepada masyarakat umum.

Pada penulisan kali ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif karena sesuai dengan pembahasan topik kali ini. Sugiyono (2015) mengatakan metode kualitatif sangat cocok untuk melakukan penjelajahan langsung ke lapangan untuk mengetahui masalah dengan jelas. Dengan metode kualitatif penulis melakukan interaksi langsung dengan narasumber sehingga dapat menemukan pola pada masalah dan informasi dari narasumber. Metode ini juga bertujuan untuk menggambarkan realita dan memahami perasaan narasumber dengan teknik wawancara mendalam atau *in depth interview*. Metode kualitatif tepat digunakan pada upaya pencarian kebenaran atau validasi *statement* dari permasalahan yang

penulis ingin dalami. Pada umumnya data diperoleh melalui wawancara mendalam atau *in-depth interview* yang didokumentasikan, kemudian didukung pula oleh dokumen pribadi narasumber, catatan kejadian di lapangan, tindakan narasumber dan hal lainnya. Dengan kebutuhan untuk akrab dan dekat dengan narasumber untuk memperoleh informasi sedalam-dalamnya, metode ini pada umumnya membutuhkan waktu yang cukup lama (Sugiyono, 2015, hlm. 23-37).

Setelah bertemu dengan beberapa calon narasumber penulis dan tim dirujuk untuk bertemu pihak dari Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) agar informasi selanjutnya dapat diperoleh serta bertemu dengan narasumber yang sesuai. Pada akhirnya penulis dan tim bertemu dengan dua narasumber yaitu I Made Suastika Eka Sana, S.H., S.Ag., M. Ag. atau Pak Eka dan Ni Komang Ayu Suriani atau Bunda Teratai. Keduanya memiliki cerita masing-masing yang saling berhubungan dengan status keduanya yang merupakan seorang *melik*. Kemudian penulis dan tim memulai proses riset dengan wawancara dan mengikuti keseharian dari narasumber untuk menemukan landasan cerita pembuatan film dokumenter “Anak Melik”.

3.1.1. Sinopsis

Film dokumenter “Anak Melik” adalah sebuah film dokumenter yang menceritakan tentang keluarga Bunda Teratai yang beliau dan anaknya adalah *melik*. Bunda Teratai sebagai *melik* memiliki perjalanan kehidupan yang cukup sulit karena kelebihannya tersebut. Sempat menolak untuk membantu sesama dengan kelebihannya tersebut membuat beliau memerlukan penyembuhan dari Pak Eka yang adalah seorang mangku. Setelah proses penyembuhan berbuah manis Bunda Teratai mengharuskan dirinya untuk melayani sesama, menjaga dan menunaikan

tugas dari-Nya. Kemudian Bunda Teratai membuka pengobatan tradisional dengan pasien-pasiennya yang juga *melik* seperti dirinya dulu dan membantu mengobati pasiennya agar dapat sembuh. Tak disangka anak ketiga Bunda Teratai yang bernama Dayuratih juga *melik* dan memerlukan perawatan khusus karena kelebihannya tersebut.

3.1.2. Narasumber

1. I Made Suastika Eka Sana, S.H., S.Ag., M. Ag. atau Pak Eka perwakilan dari Parisada Hindu Dharma Indonesia

PHDI sendiri adalah lembaga tertinggi yang mengelola agama Hindu di Indonesia. Penulis dan tim diperkenalkan dengan Pak Eka sebagai perwakilan dari pihak PHDI Denpasar. Pak Eka adalah wakil ketua 12 PHDI wilayah Denpasar provinsi Bali tahun 2019. Pak Eka berfokus di bidang ideologi dan kesatuan bangsa dalam bentuk pengabdian masyarakat. Pak Eka menjadi perwakilan dari PHDI dan menjadi representatif secara resmi untuk menggambarkan *melik* secara umum. Pak Eka tergolong sebagai *melik* yang juga dijadikan *mangku* atau tokoh agama Hindu di wilayah sekitar rumahnya. Dengan hal tersebut Pak Eka mampu dan mau melayani masyarakat yang membutuhkan bantuan pada sisi spiritualitas, seperti pengobatan serta penuntun masyarakat di sekitarnya tentang keagamaan. Kemudian penulis dan tim diperkenalkan dengan pasien atau murid dari Pak Eka yaitu Bunda Teratai.



Gambar 3.1. Pak Eka
(Dokumentasi Pribadi, 2019)

2. Ni Komang Ayu Suriani atau Bunda Teratai

Bunda Teratai memulai perjalanan spiritualnya sebagai *melik* sejak remaja dan orang tua beliau pada saat itu masih belum tahu cara menangani anak yang *melik*. Kemudian setelah menikah, Bunda Teratai diterpa banyak ujian seperti kecelakaan dan susah mencari pekerjaan. Setelah kecelakaan tersebut Bunda Teratai dirujuk untuk melakukan pengobatan dengan Pak Eka. Kemudian setelah disucikan serta diobati baru terlihat banyaknya kesialan yang Bunda Teratai hadapi karena sering disantet orang. Hal tersebut yang mengharuskan Bunda Teratai mempelajari cara mengendalikan kemampuan dan menggunakan kelebihan tersebut dengan Pak Eka. Setelah itu Bunda Teratai berkomitmen untuk mengabdikan kepada orang-orang yang membutuhkannya dengan membuka praktik khusus. Praktik tersebut buka dikediaman rumah beliau setiap hari setelah pukul enam sore sampai selesai, karena

pagi hari Bunda Teratai bertugas sebagai ibu rumah tangga pada umumnya. Dengan pekerjaannya yang sekarang, beliau sudah tidak terganggu dengan santet yang sering ia terima dari orang lain karena, sudah dapat dikendalikan dan diatasi sendiri.

Bunda Teratai juga memiliki tiga anak yang *melik*, sehingga membuat beliau juga harus bisa mengajarkan dan mengurus anak-anaknya tersebut. Beliau juga bercerita tentang keunikan *melik* pada masing-masing anaknya yang beragam. Dengan ilmu yang Bunda Teratai miliki, sekarang beliau dapat merawat ketiga anaknya tersebut dengan baik. Sampai saat ini anak-anak beliau belum ada yang “ditebus” atau dihilangkan *melik*-nya karena belum dirasa perlu. Namun, secara teratur ketiga anak mereka di-*melukat* atau disucikan agar kesialan seperti beliau di masa remaja dapat tercegah.



Gambar 3.2. Bunda Teratai
(Dokumentasi Pribadi, 2019)

3.1.3. Konsep dan Konten

Pada dasarnya film dokumenter “Anak Melik” memiliki konten dengan memperlihatkan ilmu atau pengetahuan dasar tentang *melik*. Dengan pengetahuan tersebut penulis menyelaraskan dengan pengalaman dari narasumber dan memperlihatkannya. Pada dasarnya konsep dari film dokumenter “Anak Melik” secara sederhana ingin memperlihatkan langsung apa dan bagaimana kehidupan menjadi *melik*, tanpa mengganggu kejadian asli. Tujuan dari memperlihatkan hal tersebut ialah agar penonton dapat memahami secara langsung bagaimana pengalaman tersebut dapat membuat penonton percaya dan paham tentang *melik*. Dengan memperlihatkan peristiwa dan penjelasan dengan sejals-jelasnya penulis berharap penonton dapat memahami *melik* dengan baik.

3.1.4. Posisi Penulis

Pada film dokumenter “Anak Melik”, penulis dalam keseluruhan tahapnya berperan sebagai produser. Dalam tahap pra produksi penulis memiliki tugas untuk memperoleh cerita dan mengolahnya serta, mengatur jadwal dan anggaran agar dapat mencukupi kebutuhan pra produksi dan riset. Dalam tahap riset penulis dan sutradara, menggali informasi sebanyak mungkin dan sedalam mungkin kepada narasumber pada saat wawancara. Pada tahap produksi penulis juga memiliki peran untuk menjaga proses pengambilan gambar agar sesuai rencana dan keadaan. Kemudian, pada tahap pascaproduksi penulis memiliki peran untuk menyunting seluruh *footage* menjadi film yang utuh.

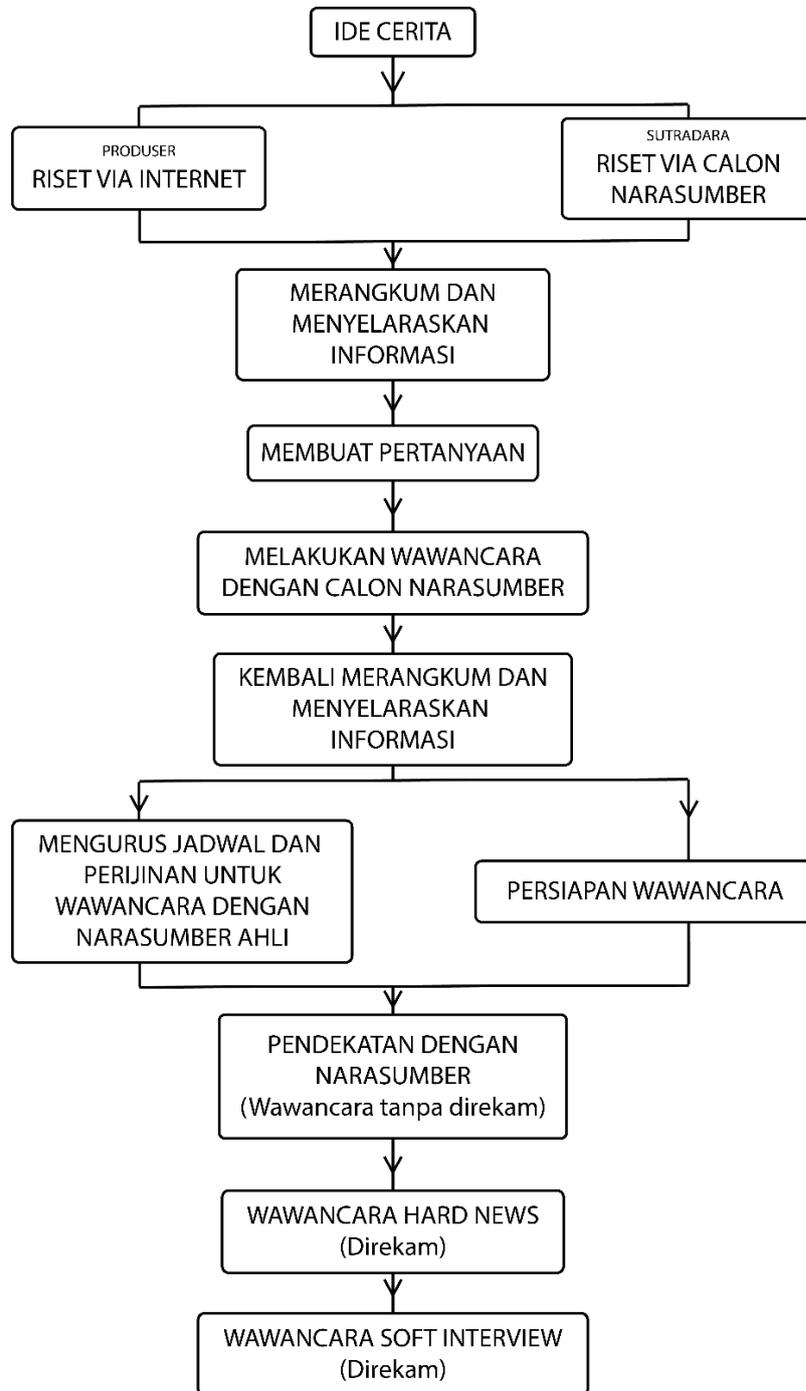
3.1.5. Peralatan

1. Kamera Sony G7X Mark II: Sebagai kamera utama

2. Kamera Canon 60D: Sebagai kamera kedua
3. Lensa Canon 18 – 55 mm: Dipasangkan pada kamera Canon 60D
4. Lensa Canon 18 – 200 mm: Dipasangkan pada kamera Sony G7X Mark II
5. Mic Rode Videomic Go: Dipasangkan pada kamera utama.
6. Tripod Velbon: Dipasangkan pada kamera utama.
7. Memori Sandisk SD Card 32 GB dan 8 GB: Penyimpanan file pada kamera.
8. Hard disk WD 1 TB: Penyimpanan keseluruhan file pembuatan film.

3.2. Tahapan Kerja

1. Workflow Produser Pada Tahap Riset



Gambar 3. 3 *Workflow* Tahap Riset
(Dokumentasi Pribadi)

2. Ide cerita

Awal dari ide cerita yaitu, sutradara dalam proyek ini yang memiliki teman *melik* yang meninggal pada usia muda. Beliau dianggap sangat baik, sering beribadah ke pura, dan juga sering lihat hal-hal gaib di sekitarnya. Penulis dan tim mulai tertarik dan bertanya dengan teman-teman sutradara proyek ini yang beragama Hindu di Bali. Jawaban yang penulis dan tim terima sangat beragam dan kontradiksi dengan jawaban satu sama lain. Topik ini menjadi lebih menarik dan membuat penulis dan tim mencari lebih jauh tentang *melik*.

3. Pra produksi

Pada tahap pra produksi penulis dan tim mulai pencarian definisi *melik* melalui internet. Kendala penulis ialah sumber yang menjelaskan tentang *melik* banyak datang dari web forum seperti Facebook dan Blogspot, sehingga tidak memiliki kredibilitas secara akademis yang dapat penulis gunakan. Dari situ penulis dan tim memutuskan untuk mencari narasumber langsung untuk lebih pastinya. Kemudian penulis sebagai produser mulai merencanakan pencarian informasi, jadwal dan anggaran untuk melakukan perjalanan ke Bali. Kemudian, penulis dan tim bertemu dengan orang-orang *melik* yang menjadi calon narasumber dalam proyek ini. Informasi yang penulis dan tim dapatkan masih sangat beragam yang membuktikan bahwa memang cara penanganan dan pengalaman hidup *melik* memiliki cara yang berbeda-beda. Setelah calon narasumber merujuk untuk menemui pihak dari PHDI, penulis dan tim melakukan wawancara dengan Pak Eka dan Bunda Teratai. Kemudian penulis dan tim mulai pendekatan serta perizinan agar dapat melakukan

proses produksi dengan kedua narasumber. Lalu penulis melakukan perencanaan jadwal untuk melakukan proses produksi.

4. Produksi

31/07/2019	Wawancara mengenai <i>melik</i> dengan Pak Eka di kantor PDHI.
05/08/2019	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara pengalaman <i>melik</i> dengan Bunda Teratai di rumah Pak Eka. 2. Mengikuti proses praktik penyembuhan di rumah Bunda Teratai.
07-09/08/2019	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti keseharian Bunda Teratai dan keluarga di kehidupan sehari-hari. 2. Mewawancarai anak-anak Bunda Teratai. 3. Mengunjungi pasien dan keluarganya yang berdekatan dengan rumah Bunda Teratai untuk mengetahui kabar lebih lanjut dari manfaat proses penyembuhan.

Tabel 3.1. *Timeline* Produksi *Shooting*

Tahap produksi dimulai dengan wawancara kedua narasumber dengan pertanyaan seputar *melik* dan pengalaman menjadi *melik*. Wawancara dilakukan di kantor PHDI Denpasar dan di rumah masing-masing narasumber. Dengan keterbukaan narasumber dalam proyek ini penulis dan tim sangat dimudahkan dalam penemuan cerita-cerita baru. Setelah melakukan wawancara penulis dan tim mulai mengikuti kegiatan sehari-hari dari keluarga Bunda Teratai. Mulai dari pekerjaan Bunda

Teratai yang menyembuhkan penyakit spiritual atau santet yang pasien-pasien beliau derita. Praktik yang Bunda Teratai lakukan sudah berhasil menyembuhkan banyak pasien dengan keluhan serupa setelah beliau menjadi murid dari Pak Eka.

Penulis dan tim mengikuti proses penyembuhan dari masing-masing pasien yang datang pada malam tersebut. Kemudian penulis dan tim mendapatkan proses bagaimana Bunda Teratai dengan bantuan Pak Eka untuk menyembuhkan para pasien. Mengawali dengan “membuka” atau memperlihatkan secara spiritual siapa yang mengganggu dari pasien tersebut. Bunda Teratai dan Pak Eka dapat berkomunikasi dengan makhluk yang sedang merasuki tubuh pasiennya tersebut. Dari situ kemudian narasumber dan pasien bernegosiasi dalam Bahasa Bali agar hal gaib yang ada di tubuh pasien tersebut dapat pergi. Biasanya hal tersebut juga didukung dengan ritual-ritual penyucian lainnya karena sering kali kesulitan dalam proses penyembuhan. Proses tersebut juga dibantu dengan suami dan anak pertama dari Bunda Teratai.

Kemudian penulis dan tim mengunjungi kembali rumah Bunda Teratai dan mulai merekam kegiatan sehari-hari dari keluarga beliau. Pada saat itu juga penulis dan tim menemui hal menarik dari anak ketiga dari Bunda Teratai yang memiliki perhatian khusus. Apabila barang milik dari anak ketiga Bunda Teratai digunakan orang lain biasanya ia jatuh sakit. Barang-barang tersebut biasanya bersinggungan dengan kepala, seperti bantal dan sisir. Alat mandi dari anak ketiga Bunda Teratai yang terpisah dari anggota keluarga lainnya. Penulis dan tim juga mewawancarai anak ketiga dari Bunda Teratai dari pengalamannya menjadi *melik*.

5. Paskaproduksi

Di tahap ini penulis dan sutradara mulai memilah dan menyusun *footage* menjadi sebuah cerita. Diawali dengan pemilihan peristiwa yang akan digunakan dari banyaknya rekaman yang ada. Kemudian, peristiwa yang sudah dipilih dan mulai disusun. Dalam proyek ini penulis juga berperan sebagai *editor* secara langsung dan bergantian dengan sutradara. Kemudian dilakukan transkrip dari *footage* yang penulis dan tim gunakan untuk bisa dimasukkan kedalam penulisan skripsi.

3.3. Acuan

Penulis dan tim menggunakan film *The Bajau* yang tayang pada *channel* YouTube Watcdoc Documentary sebagai acuan pemilihan alur cerita pada film dokumenter “Anak Melik”. *The Bajau* yang di sutradari oleh, Dandy Laksono ini menceritakan tentang Suku Bajo, Pulau Sulawesi yang menjunjung tinggi kehidupan maritim. Kini harus banyak ditempatkan didaratan agar mendapatkan pekerjaan yang pada perusahaan-perusahaan swasta. Pada film *The Bajau* memperlihatkan sejarah dan sisa dari suku Bajo yang masih tetap meneruskan kehidupan maritim di laut serta kehidupan sehari-harinya yang sangat sederhana.

Pembawaan narasi yang disampaikan oleh para narasumber pada film *The Bajau* serupa dengan film dokumenter “Anak Melik” dengan gabungan antara jenis dokumenter *expository* dan *observational* pada filmnya. Jenis *expository* pada film *The Bajau* dapat terlihat dari *treatment* pada film yang menceritakan tentang sejarah Suku Bajo yang dulunya hidup di laut. Dengan arsip video pada tahun dimana masih banyak masyarakat Suku Bajo yang masih melaut memperlihatkan bagaimana

kehidupan sebelum masyarakat Suku Bajo mulai bekerja di darat. Kemudian *treatment* menggunakan jenis *observational* terlihat pada film saat menceritakan kehidupan sehari-hari dari masyarakat Suku Bajo yang masih melaut dengan hasil yang sedikit bersama dengan seluruh anggota keluarganya. Terlihat pada film The Bajau masyarakat yang masih melaut memiliki kehidupan yang sederhana dan jauh dari kata layak, namun mereka mempertahankan tradisi yang sudah ada sejak lama dengan tetap tinggal di laut.



Gambar 3. 4 Poster Film The Bajau
(Dokumentasi Pasarhamburg.com)